

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik menjadi salah satu fenomena yang penting, dimana pada sisi lain musik menjadi sebuah solusi untuk menyampaikan perasaan, untuk memahami kehidupan. Seni dan kesenian dalam kehidupan merupakan sebuah manifestasi sebagai pemenuhan syarat estetika pelengkap kebudayaan. Musik tradisional merupakan bagian kesenian yang dipertunjukkan untuk dinikmati keindahan dan estetikanya dari alunan nada yang tercipta. Musik tradisional merupakan musik yang dipakai sebagai bentuk perwujudan dan nilai budaya sesuai dengan tradisi pada setiap daerah. Seni musik tradisional adalah salah satu dari berbagai macam musik yang secara tradisi melekat sebagai sarana hiburan dikalangan masyarakat dengan tema dan konsep yang berbeda-beda pada setiap daerahnya (Sugito, 2015). Di Indonesia tepatnya di pulau Madura, yang berada pada bagian paling timur dari Provinsi Jawa Timur tersebut memiliki 4 kabupaten di dalamnya yang memiliki karakteristik tersendiri pada tiap-tiap kabupatennya, seperti Kabupaten Sampang yang menjadi titik fokus pada penelitian ini. Di Kabupaten Sampang dengan berbagai kebudayaannya, seperti kerapan sape, carok, pulau garam, dan tradisi musik daul nya yang sampai saat ini masih aktif dan berjalan.

Musik daul adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Madura. Dahulu, awal munculnya daul awalnya hanyalah berupa suara yang dihasilkan dari tong-tong (kentongan). Namun, akhirnya semakin berkembang dengan adanya tambahan alat musik yang lain, seperti: drum dari tempat air yang terbuat dari karet dengan ukuran yang besar, gong, kenong, gendang, rebana, terompet, serta kereta dorong dari mobil pick up sebagai alat untuk menggerakkannya (Kurniawan & Abady, 2019). Untuk menghasilkan suara yang indah dan lebih dinamis maka harus menggunakan beberapa alat musik lainnya, seperti, peking, kenong, gendang (Iswantoro, 2023).

Awalnya, musik daul masih terdiri dari alat musik kentongan saja, yang pada saat itu digunakan untuk membangunkan orang-orang sahur saat bulan Ramadhan dan diiringi oleh para masyarakat yang membawa obor untuk pencahayaan

(Pratopo, 2023). Saat masih kecil tradisi membangunkan sahur dengan tong-tong dan obor ini sangat ditunggu-tunggu, meski menurut sebagian orang mengganggu karena biasanya beroperasi di jam satu sampai jam tiga pagi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga membantu masyarakat untuk sahur tepat waktu dan sedikit menghibur para remaja sekitar yang suka melakukan hal tersebut.

Semenjak beberapa tahun lalu di daerah Sampang khususnya kampung Pliyang, tradisi membangunkan sahur dengan berkeliling kampung ini sudah jarang ditemukan. Kini hanya dibangunkan melalui pengeras suara dari langgar atau masjid-masjid kampung sekitar tempat. Mungkin karena para pemuda-pemuda yang biasa melakukannya pada pergi merantau dan melanjutkan pendidikan jauh dari tempat tinggal, sedangkan generasi selanjutnya tidak ada yang mengajari hal tersebut sehingga anak-anak banyak yang tidak mau mempelajari dan meneruskan tradisi ini (Aini, 2024).

Melalui pandangan Khoirur & Rozikin (2018) tentang implementasi kesenian lokal secara jelas dapat dikorelasikan dengan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada alat musiknya yang berupa kentongan hingga disebut sebagai musik tong-tong dan berevolusi menjadi musik daul. Namun, saat ini setelah zaman semakin maju kesenian Daul Dug-Dug atau biasa disebut musik daul ini sering dilombakan, biasanya diadakan saat menjelang lebaran dan acara-acara besar yang di adakan oleh pemerintah kota. Dukungan penuh dari pemerintahan di beberapa Kabupaten di Madura akan ajang perlombaan ini membuat para peserta dari beberapa grup-grup daul semakin semangat untuk turut serta memeriahkan. Penyesuaian keadaan sebuah kesenian lokal berhubungan dengan penyesuaian fungsi, seperti yang dikemukakan *Malinowski* tentang kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder makhluk hidup. Dalam ajang perlombaan ini tidak hanya keahlian dalam bermain musik saja yang ditampilkan, tetapi menampilkan beberapa tarian khas dari beberapa sanggar juga, kereta dorong dari mobil pick up yang di dekor dengan sedemikian rupa dan bentuk yang semenarik mungkin untuk ditampilkan (Zahroh & Rizam, 2022).

Dianggap berbeda dengan daerah lain pula karena musik daul ini melibatkan banyak personil yang berkeliling keluar masuk perkampungan dengan menggunakan peralatan inti seperti kendang, ketipung, jidor, ecek-ecek, seruling

serta corong terbuat dari bahan aluminium (Seng) untuk vokalisnya, sedangkan musik yang dilantunkan berirama Melayu yang sekarang sering disebut dengan musik dangdut. Sehingga musik daul ini layak dinyatakan sebagai musik tradisional karena berawal dari proses tradisi dan merupakan ciri khas dari beberapa Kabupaten di Madura. Pada era tahun 1970 - 1972, dengan mulai maraknya musik Tradisional "*Ur Saur*", menginspirasi para pemuda dan perantau di Kabupaten Sampang untuk menggelar lomba yang dilaksanakan sebelum Hari Raya Idul (Andriyanto, 2023).

Pada era 1973 - 1975 pagelaran lomba *Ul Daul* dilanjutkan oleh Komunitas para Pemuda di Sampang dan diteruskan oleh Pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) setempat. Keemasan *Ul Daul* terjadi saat pagelaran tiap tahun yang selalu digelar sebelum Idul Fitri itu digelar oleh KNPI, banyak group daul bermunculan dan tidak hanya diikuti oleh grup dari Kampung tetapi banyak muncul grup lain dari berbagai Komunitas maupun Ormas dengan konsep yang sama, pagelaran tahunan yang sebelumnya digelar oleh KNPI ini dilanjutkan oleh AKA, dimana AKA tersebut merupakan sebuah Komunitas Kepemudaan di jalan Wijaya Kusuma, Merak, Gelatik dan sekitarnya yang dulu dikenal sebagai area Kabupaten (alun-alun), bahkan istilah *Ul Daul* dimodifikasi menjadi *Daul Combo*. Puncak keemasan dan kejayaan Musik Tradisional khas Sampang yang diinisiasi pagelarannya oleh AKA yang merupakan sebuah grup band ini terjadi hingga tahun 1981, dimasa itu Lomba yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sampang menjadi perhatian masyarakat luar Kabupaten yang tidak hanya ikut menonton, namun banyak juga group dari kabupaten lain yang menjadi langganan peserta daul di Sampang. Jaman keemasan daul ini mulai pudar di era tahun 1985 an, bahkan Pemerintah Daerah sempat meniadakan festival daul, berbagai pertimbangan Pemerintah Daerah saat itu karena sering terjadi cekcok berujung perkelahian akibat saling provokasi antar group saat latihan diluar area perkampungan dan berpapasan di jalan Raya (jalan Trunojoyo - Monumen), pertimbangan berikutnya maraknya praktek perjudian dan taruhan saat lomba sehingga dianggap merusak nilai dan kekhusyukan ibadah ramadhan (Ningtyas, 2024).

Dampak kondisi dari ketiadaan musik daul membalikkan kenyataan, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pamekasan yang mulai getol menyelenggarakan lomba yang sama justru memancing group daul di Sampang ikut menjadi peserta karena di Sampang sempat memberhentikan perlombaan, Sehingga dengan sekejap keberadaan musik Tradisional di Sampang mengalami perkembangan cukup pesat dari aspek dekorasi, aransemen maupun kolaborasi alat yang digunakan termasuk juga eksistensi musik Kontemporernya (Widra, 2020). Namun dengan vakumnya lomba daul ini tidak menyurutkan semangat para fandom dan pemain yang ada di masing masing kampung, walaupun dilarang namun eksistensi daul tetap berlangsung sesuai fungsinya. Hingga akhirnya pada tahun 1992 an, dengan didasari oleh kecintaan kepada musik tradisional khas Sampang serta kerinduan untuk tampil dalam ajang perlombaan, para fandom dan pemain termasuk pengamat acara-acara penting mendesak pemerintah daerah menggelar lomba, waktu itu desakan dan usulan tersebut di akomodir dengan catatan pelaksanaannya di gelar setelah Hari Raya Idul Fitri, sejak itulah bermunculan grup daul di Sampang hingga saat ini.

Banyaknya komunitas Daul yang bermunculan membuat penulis tertarik untuk meneliti salah satu grup Daul yang ada di Kabupaten Sampang. Musik Daul yang ada di Kabupaten Sampang memiliki dua jenis musik, yaitu Musik Daul Combo dan Musik Daul Dug-Dug. Tidak disebutkan secara spesifik tentang informasi jumlah music daul yang ada di kabupaten sampang. Namun, diketahui bahwa ada festival parade daul setiap tahun, dan saat ini tercatat sebanyak 45 grup musik daul pada tahun 2024 yang terdiri dari 23 daul dug-dug dan 22 daul combo, dan Daul Carera termasuk dalam jenis musik daul combo yang ada di Kabupaten Sampang. Daul Carera ini terbentuk pada tahun 1945 dimana 20 hari setelah kemerdekaan Republik Indonesia yang pada saat itu diketuai oleh Moh. Sukri yang menjadi warga asli Dusun Rang Pao, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang Madura, terbentuknya Daul Carera ini bermula dari kebiasaan membangunkan warga untuk sahur pada bulan Ramdhan, yang dimana anak-anak muda di Dusun Rang Pao juga tertarik untuk melakukan hal yang sama. Namun, mereka membuat sebuah kelompok yang dimana tiap sebelum subuh mereka akan berkumpul untuk membangunkan warga sekitar lingkungan mereka, karena dirasa

tidak puas hanya membangunkan mereka melalui suara saja, maka beberapa anak muda tersebut membuat inisiatif membangunkan orang dengan sahur menggunakan alat yang bisa menghasilkan suara keras. Oleh sebab itu mereka membangunkan orang sahur dengan alat-alat yang saat ini menjadi alat music dual, mereka melakukan hal tersebut secara berkelanjutan hingga menimbulkan inisiatif dari para anak muda tersebut untuk menciptakan sebuah grup yang nantinya dikhususkan untuk membangunkan orang sahur serta memainkan musik dengan nada-nada tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk menjadi salah satu upaya pelestarian budaya dan pengembangan seni musik tradisional yang ada di Madura khususnya Kabupaten Sampang. Kegiatan komunitas ini juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar anggota dan masyarakat, serta sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya madura kepada khalayak yang lebih luas (Corner, 2022).

Uniknya pembahasan tentang Daul Carera ini karena menimbulkan komunitas alternatif lain yang mengkonstruksi bahwa komunitas ini sebagai salah satu fandom musik Daul di bawah naungan Komunitas Daul Carera, dimana komunitas tersebut bernama “*Carera Junior Community*”. Komunitas tersebut mengkonstruksi bahwa diri mereka merupakan fandom musik dari komunitas inti Musik Daul Carera yang ada di Kabupaten Sampang, yang kemudian membentuk identitas unik melalui interaksi sosial dan aktivitas mereka dalam suatu komunitas. Komunitas “*Carera Junior Community*” terbentuk karena menganggap komunitas Musik Daul Carera sudah terbentuk sangat lama dan anggota yang sudah pada dewasa bahkan ada yang sudah berumah tangga dan memiliki pekerjaan masing-masing sehingga nantinya tidak fokus terhadap komunitas Carera lagi, maka dari itu timbulah inisiatif sebuah group baru yang tetap dinaungi oleh grup Daul Carera yaitu “*Carera Junior Community*”, komunitas ini nantinya akan melibatkan lebih banyak individu, terutama generasi muda untuk mengembangkan bakat musik, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun keterampilan sosial melalui partisipasi dalam komunitas “*Carera Junior Community*” ini. Penelitian ini mengidentifikasi fenomena fandom lokal/alternatif yang terbentuk diluar arus utama industri musik, namun disisi lain tetap memiliki basis penggemar yang loyal dan solidaritas tinggi.

Dalam penelitian ini teori konstruksi sosial dianggap sangat relevan untuk digunakan, karena teori konstruksi sosial bisa memahami bagaimana identitas komunitas dari fandom alternatif "*Carera Junior Community*" terbentuk dan bisa berkembang hingga saat ini. Dalam konteks fandom alternatif Musik Daul, identitas komunitas "*Carera Junior Community*" tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikembangkan oleh anggota-anggotanya melalui komunitas, kebiasaan yang terjadi dalam komunitas serta kegiatan dari para fandom itu sendiri. Hal itu yang menjadikan teori konstruksi sosial cukup relevan dengan penelitian ini, teori ini juga menunjukkan bagaimana dalam komunitas "*Carera Junior Community*" identitas sebagai fandom sejati Daul Carera dibentuk melalui kegiatan-kegiatan seperti kumpul rutin, penampilan lokal, diskusi musik di media sosial serta aktivitas-aktivitas lainnya yang dilakukan di oleh komunitas tersebut. Setiap interaksi ini memungkinkan anggota untuk mengukuhkan identitas sosial mereka sebagai fandom yang berbeda dari penggemar pada umumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana komunitas fandom, khususnya "*Carera Junior Community*" dalam membentuk identitas dan solidaritas melalui interaksi sosial dengan menggabungkan modernitas dan budaya lokal. Dengan menggunakan dinamika dan karakter unik yang ada di dalam komunitas ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana konstruksi sosial dapat terbentuk dalam kelompok penggemar musik yang bersifat alternatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya yang tertarik pada fenomena fandom lokal, khususnya bagi wilayah yang memiliki kekayaan budaya seperti Kabupaten Sampang. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi landasan bagi pengembangan komunitas penggemar musik lokal lainnya dan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran fandom dalam memperkaya budaya musik daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi identitas pada komunitas "*Carera Junior Community*" sebagai fandom alternatif musik Daul Grup Carera di Kabupaten Sampang Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konstruksi identitas pada komunitas “*Carera Junior Comunity*” yang menjadi fandom alternatif musik Daul Grup Carera di Kabupaten Sampang Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi baru dalam studi fandom alternatif, yaitu komunitas yang terbentuk dengan basis ketertarikan terhadap fenomena atau budaya lokal yang berbeda dari budaya populer. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan bahan untuk mempelajari lebih dalam mengenai teori Konstruksi Sosial dan beberapa ilmu lainnya apabila termasuk kedalam suatu komunitas ataupun kelompok mengenai fenomena yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bacaan ilmiah sebagai salah satu referensi bagi peneliti dengan fenomena yang sejenis.

1.4.2 Segi Praktis

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan, aspirasi dan minat komunitas penggemar musik daul yang tak hanya pada komunitas “*carera junior community*” saja, akan tetapi pada komunitas yang lain untuk memperkuat identitas dan solidaritas mereka. Dari hasil penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam berperilaku dan bisa menjadi salah satu acuan suatu identitas sosial para fandom musik yang tidak hanya musik tradisional seperti musik daul, namun dengan berbagai jenis musik lainnya.